

# RELEASE NOTE INFLASI DESEMBER 2017

## TPI dan Pokjanas TPID

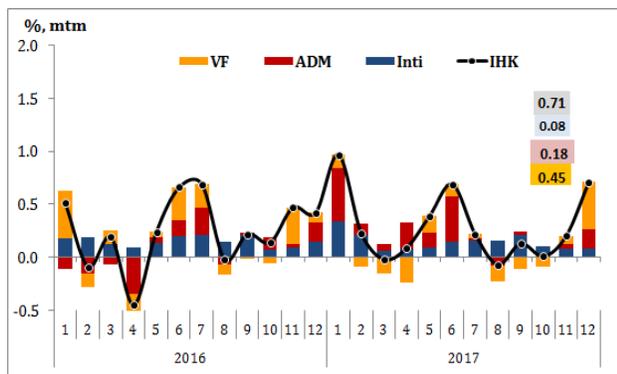
### Inflasi 2017 Terkendali Dan Berada Pada Sasaran Inflasi

#### INFLASI IHK

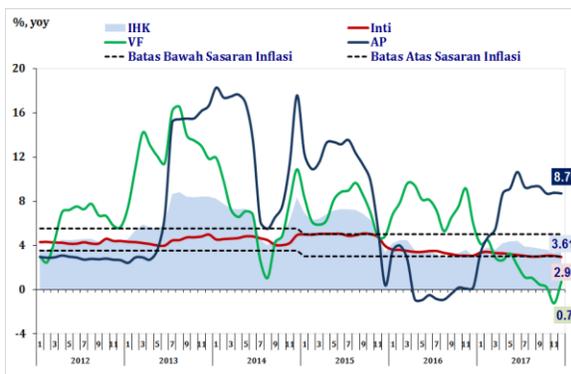
Inflasi IHK sampai dengan Desember 2017 terkendali dan masuk dalam kisaran sasaran inflasi 2017. Inflasi IHK pada Desember 2017 tetap terkendali sebesar 0,71% (mtm), meningkat dibandingkan bulan lalu (0,20%, mtm) sesuai pola musimannya namun lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata inflasi Desember tiga tahun terakhir sebesar 1,28% (mtm) (Tabel 1). Berdasarkan komponen, meningkatnya inflasi bulan ini terutama dipengaruhi oleh inflasi kelompok *volatile food* dan kelompok *administered prices* (Grafik 1). Dengan demikian, inflasi IHK secara keseluruhan tahun 2017 mencapai 3,61% (yoy) dan berada pada kisaran sasaran inflasi Bank Indonesia, yaitu sebesar 4±1% (yoy) (Grafik 2). Pencapaian ini menandakan pertama kalinya sasaran inflasi dapat terpenuhi dalam tiga tahun berturut-turut. Perkembangan ini dipengaruhi oleh terkendalnya ekspektasi inflasi, faktor positif permintaan dan penawaran, moderatnya tekanan eksternal serta koordinasi kebijakan yang kuat antara BI dan Pemerintah di Pusat maupun Daerah.

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Desember 2017

Disagregasi	Historis Desember 2014-2016	Realisasi Desember			
	% (MTM)	% (MTM)	% (YOY)	% (YTD)	% (AVG YOY)
IHK	1.28	0.71	3.61	3.61	3.79
Inti	0.49	0.13	2.95	2.95	3.16
<i>Volatile Food</i>	2.51	2.46	0.71	0.71	8.02
<i>Adm. Prices</i>	2.64	0.91	8.70	8.70	1.68



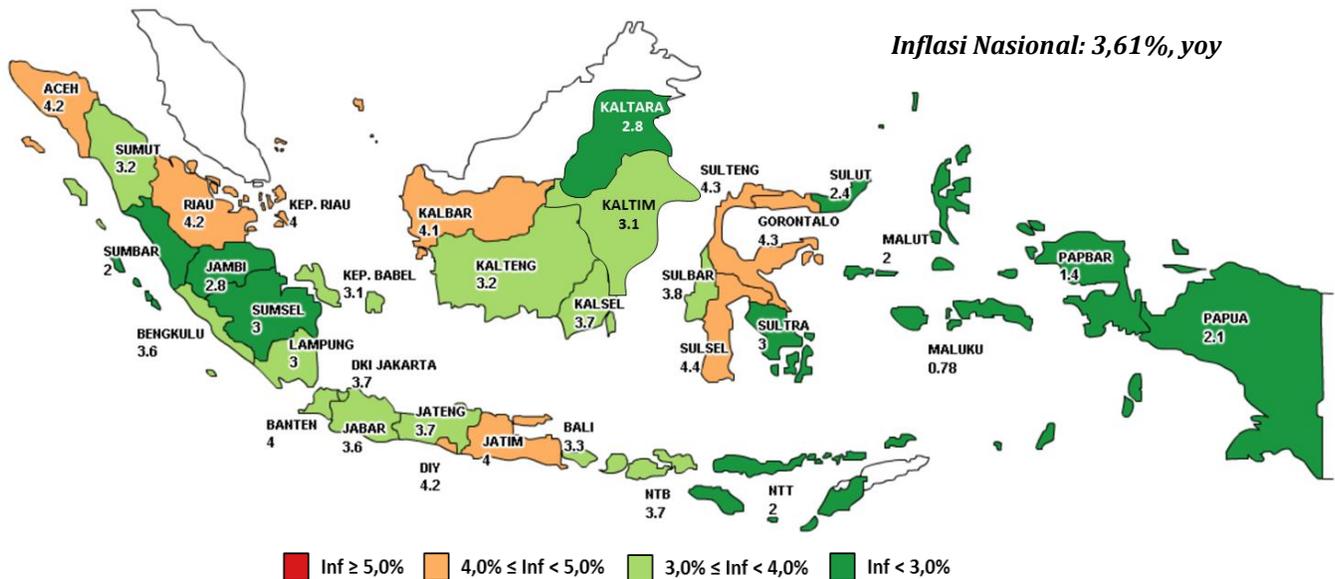
Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan



Grafik 2. Disagregasi Inflasi

Secara bulanan, seluruh daerah mengalami inflasi, terutama berbagai daerah di KTI dan Sumatera yang mencatatkan inflasi cukup tinggi. Terdapat sepuluh daerah di kedua wilayah yang

mencatatkan inflasi di atas 1%, terutama yang tertinggi adalah Papua (1,93%), Sulawesi Tengah (1,87%), Jambi (1,40%), dan Bangka Belitung (1,39%). Secara agregat wilayah, inflasi tertinggi terjadi di KTI (0,95%), disusul oleh Sumatera (0,72%) dan Jawa (0,65%). Meski demikian, terdapat beberapa daerah dengan inflasi yang relatif rendah, yaitu Papua Barat (0,20%), Lampung (0,43%), Maluku (0,45%), dan Riau (0,49%). Sementara itu, secara tahunan, inflasi di seluruh daerah hingga akhir tahun 2017 terjaga di dalam rentang sasaran  $4\pm 1\%$  (Gambar 1).



Sumber: BPS, diolah

Gambar 1. Peta Inflasi Daerah, Desember 2017 (% yoy)

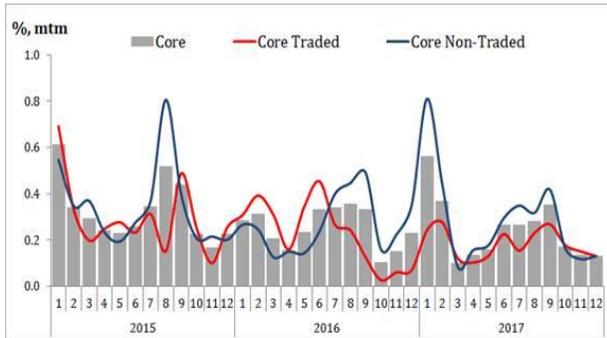
Ke depan, inflasi tahun 2018 diperkirakan kembali berada pada sasaran inflasi, yaitu  $3,5\pm 1\%$ . Koordinasi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi perlu terus diperkuat, terutama terkait dengan risiko meningkatnya inflasi kelompok pangan dan penyesuaian harga beberapa komoditas di kelompok *administered prices*.

## INFLASI INTI

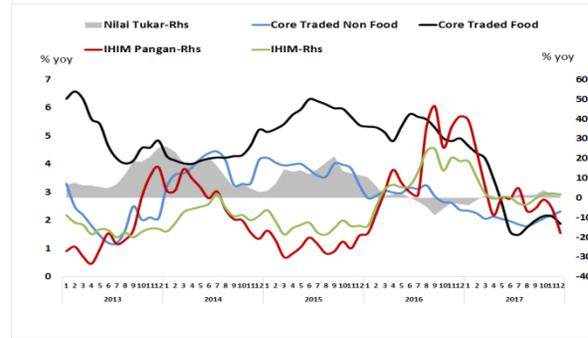
**Inflasi kelompok inti pada bulan Desember tercatat sebesar 0,13% (mtm).** Inflasi inti bulan ini sama dengan bulan sebelumnya dan lebih rendah dari rata-rata historis inflasi inti Desember tiga tahun terakhir (Tabel 1). Stabilitasnya inflasi inti pada bulan ini disumbang oleh melambatnya inflasi kelompok *traded* ditengah meningkatnya inflasi *non traded* (Grafik 3). Dengan perkembangan tersebut, inflasi inti 2017 tercapai rendah, sebesar 2,95% (yoy), sejalan dengan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar dan mengarahkan ekspektasi inflasi, serta didukung faktor positif permintaan dan penawaran dan rendahnya tekanan dari eksternal.

**Inflasi inti *traded* bulan ini menurun dari 0,15% (mtm) menjadi 0,13% (mtm).** Penurunan inflasi didorong menurunnya harga komoditas global sebesar 2,46% (mtm) ditengah stabilnya nilai tukar Rupiah (Grafik 4). **Inflasi inti *non traded* pada bulan ini sedikit meningkat dari 0,12% (mtm)**

menjadi 0,13% (mtm). Komoditas utama penyumbang inflasi *non traded* adalah nasi dengan lauk .

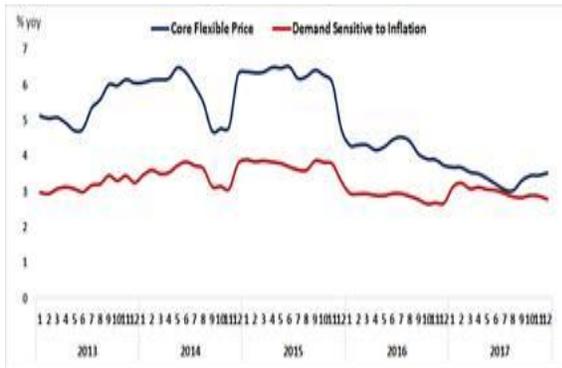


Grafik 3. Disagregasi Inflasi Core

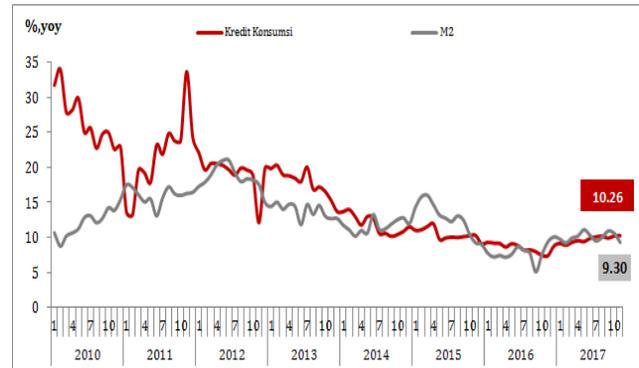


Grafik 4. Harga Komoditas Global, Nilai Tukar dan Inflasi Core Traded

**Tekanan permintaan domestik diindikasikan masih terbatas.** Indikator *demand sensitive to inflation* cenderung melambat sejak awal tahun 2017, sementara indikator *core flexible price* terlihat mulai sedikit meningkat sejak September (Grafik 5).<sup>1</sup> Tekanan permintaan yang masih terbatas ini tercermin dari pertumbuhan M2 dan kredit konsumsi yang masih relatif rendah meskipun dalam tren yang meningkat sejak awal tahun. Pertumbuhan kredit konsumsi meningkat dari 10,20% ke 10,26% yoy di bulan November sementara M2 menurun dari 10,60% (yoy) menjadi 9,30% (yoy) di bulan November (Grafik 6).



Grafik 5. Demand Sensitive to Inflation dan Core Flexible Price



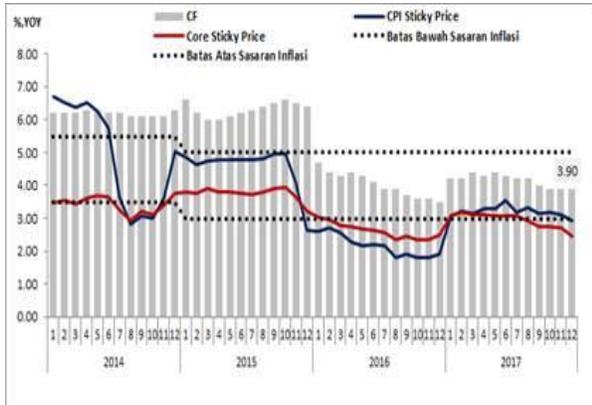
Grafik 6. M2 dan Kredit Konsumsi

**Sementara itu, ekspektasi inflasi masyarakat terlihat stabil.** Hal ini terlihat pada hasil survei Consensus Forecast (CF) yang tetap pada 3,90% (average, yoy) sejak survei bulan Oktober. Ekspektasi inflasi yang ditunjukkan indikator *core sticky price*<sup>2</sup> di bulan Desember menurun sesuai dengan trennya

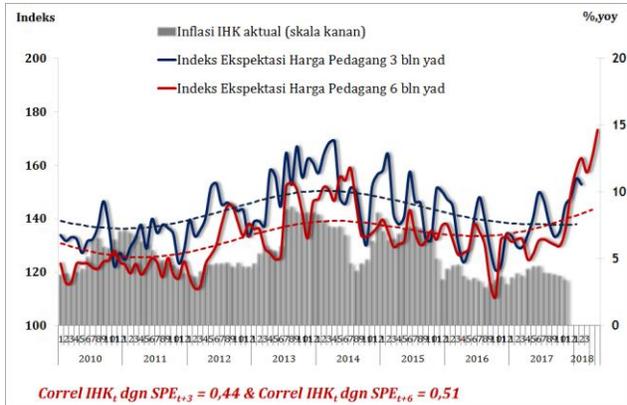
<sup>1</sup>Indikator *demand sensitive to inflation* terdiri dari komoditas inti *non food* pada keranjang IHK. Indikator *core flexible price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang fluktuatif. Komoditas *flexible price* memberikan informasi terkait kondisi perekonomian terkini.

<sup>2</sup> Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil atau cenderung tidak mengalami perubahan harga yang tidak signifikan. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

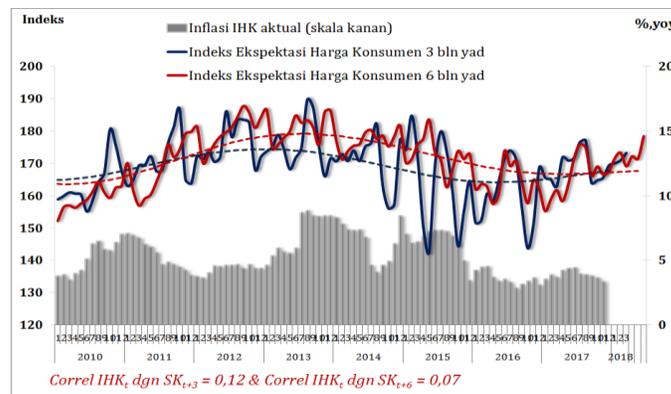
sejak awal tahun (Grafik 7). Sementara di sektor riil, ekspektasi inflasi 3 dan 6 bulan ke depan pedagang eceran dan konsumen terlihat meningkat mengantisipasi permintaan hingga pertengahan tahun 2018 (Grafik 8 dan Grafik 9).



Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Concensus Forecast dan CPI dan Core Sticky Price



Grafik 8. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 9. Ekspektasi Inflasi Konsumen

## INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok volatile food (VF) mencatat inflasi 2,46% (mtm) lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yang mencapai 0,38 % (mtm). Level inflasi VF di bulan Desember 2017 yang tinggi tersebut sesuai dengan pola historisnya. Meskipun demikian, level tersebut masih lebih rendah dibandingkan rata-rata historis inflasi VF Desember dalam tiga tahun terakhir (Tabel 1). Inflasi VF bulan ini bersumber dari kenaikan harga beberapa komoditas utama VF seperti **beras, telur ayam ras, daging ayam ras, cabai merah, dan cabai rawit**. Selain komoditas-komoditas tersebut, komoditas lain yang menyumbang inflasi VF adalah komoditas sayuran seperti bayam, sawi hijau, dan wortel serta komoditas ikan segar. Meskipun secara keseluruhan mencatat inflasi, namun komoditas bawang merah mencatatkan deflasi bulan ini (Tabel 2). Dengan perkembangan tersebut, kelompok VF pada 2017 mencatat inflasi sebesar 0,71% (yoy), terendah dalam 14 tahun terakhir, seiring terjaganya pasokan dan distribusi bahan pangan, moderatnya tekanan eksternal dan koordinasi kebijakan yang kuat antara

BI dan Pemerintah di Pusat maupun Daerah.

**Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Desember 2017**

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
<b>INFLASI</b>				
1	TELUR AYAM RAS	11.46	0.08	Sulawesi Utara (17,84%), Jawa Tengah (17,11%), dan DI Yogyakarta (16,70%)
2	DAGING AYAM RAS	6.25	0.07	Jambi (21,78%), NTT (17,65%), dan Kalimantan Timur (14,57%)
3	BERAS	1.89	0.07	Bali (5,20%), DI Yogyakarta (5,07%), dan Sumatera Utara (3,92%)
4	CABAI MERAH	9.26	0.06	Kalimantan Selatan (44,26%), NTT (42,28%), dan DI Yogyakarta (26,07%)
5	CABAI RAWIT	14.76	0.02	NAD (52,03%), Sumatera Utara (49,73%), dan Jambi (47,22%)
6	TOMAT SAYUR	8.52	0.02	NTB (49,45%), Kalimantan Barat (40,24%), dan Jawa Tengah (36,90%)
<b>DEFLASI</b>				
1	BAWANG MERAH	-2.66	-0.01	Lampung (-12,48%), Jawa Barat (-11,18%), dan Bengkulu (-10,55%)

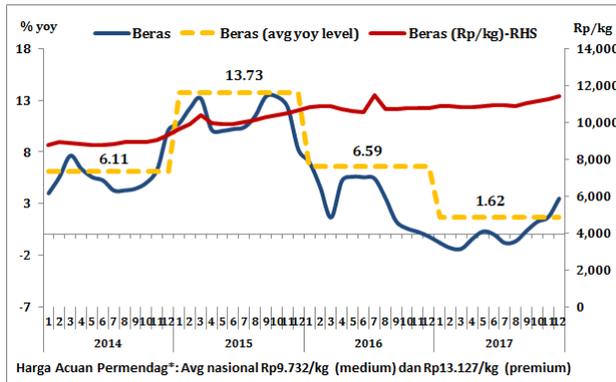
**Komoditas beras mengalami kenaikan yang tinggi di bulan Desember 2017 yaitu sebesar 1,89% (mtm).** Inflasi beras tersebut kembali lebih tinggi dari rata-rata Desember tahun 2012-2016 (1,57%, mtm), sebagaimana terjadi sejak September 2017. Kenaikan harga beras tersebut disebabkan oleh berkurangnya pasokan seiring dengan telah selesainya musim panen gaduh, berlangsungnya panen kecil di musim hujan, masih berlangsungnya musim tanam utama untuk panen raya bulan Februari-Juni 2018, di tengah implementasi HET beras yang menyebabkan pasokan beras medium berkurang. Berkurangnya pasokan beras tersebut tercermin dari angka rata-rata pasokan beras di Pasar Induk Beras Cipinang di bulan Desember 2017 yang hanya mencapai 2.624 ton/hari, lebih rendah dibandingkan pasokan pada bulan November 2017 yang mencapai 2.641 ton/hari. Kenaikan harga juga disebabkan oleh menurunnya Operasi Pasar Beras oleh Bulog dari 13.292 ton pada November menjadi 12.883 ton pada Desember. Dengan perkembangan tersebut, level harga beras menjadi Rp11.429/kg ([Grafik 10](#)).

**Harga telur ayam ras dan daging ayam ras juga mengalami inflasi di bulan ini, melanjutkan tren kenaikan bulan sebelumnya.** Harga telur ayam ras dan daging ayam ras masing-masing naik sebesar 11,46%(mtm) dan 6,25%(mtm). Kenaikan harga kedua komoditas tersebut disebabkan oleh meningkatnya permintaan menjelang akhir tahun dan naiknya harga pakan ternak ayam. Harga telur ayam ras dan daging ayam ras masing-masing tercatat sebesar Rp24.108/kg dan Rp33.055/kg ([Grafik 11](#) dan [Grafik 12](#)) di atas harga acuannya Rp22.000/kg dan Rp32.000/kg.

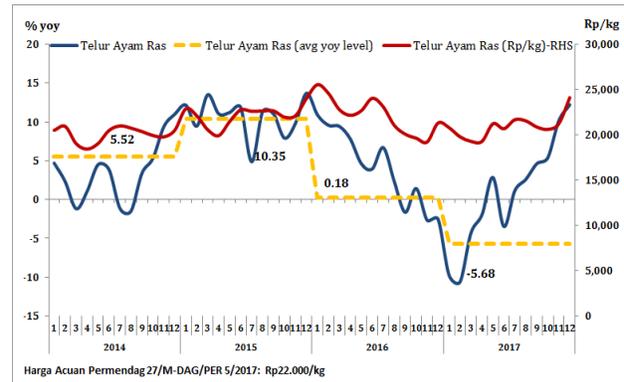
**Kenaikan harga juga terjadi pada komoditas cabai merah dan cabai rawit.** Harga cabai merah dan cabai rawit masing-masing meningkat 9,26%(mtm) dan 14,76%(mtm) ke level Rp37.489/kg dan Rp31.886/kg ([Grafik 13](#) dan [Grafik 14](#)). Kenaikan harga cabai merah dan cabai rawit didorong oleh tingginya permintaan menjelang akhir tahun di tengah tipisnya kenaikan pasokan komoditas tersebut seiring dengan curah hujan yang tinggi di bulan Desember 2017. Pasokan cabai merah dan cabai rawit di pasar Kramat Jati terpantau mengalami kenaikan masing-masing sebesar 1,97%(mtm) dan 5,25%(mtm) pada bulan Desember 2017.

**Sementara itu, komoditas bawang merah mengalami deflasi 2,66%(mtm) di bulan Desember ([Grafik 15](#)).** Turunnya harga bawang merah disebabkan meningkatnya pasokan bawang merah seiring

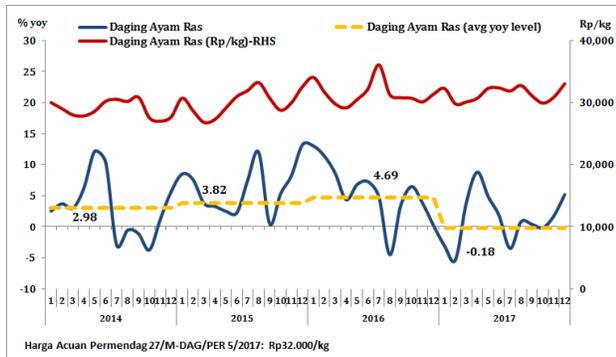
dengan panen yang terjadi di berbagai sentra produksi. Harga bawang merah di level petani turun dari Rp 5.000/kg menjadi Rp 4.000/kg. Ketersediaan bawang merah di tingkat nasional bulan Desember 2017 mencapai 123.849 ton sedangkan kebutuhan bawang merah sebesar 109.437 ton. Dengan demikian secara nasional stok bawang merah masih surplus sebanyak 14.412 ton. Selain bawang merah, komoditas VF lain yang mengalami deflasi adalah bawang putih.



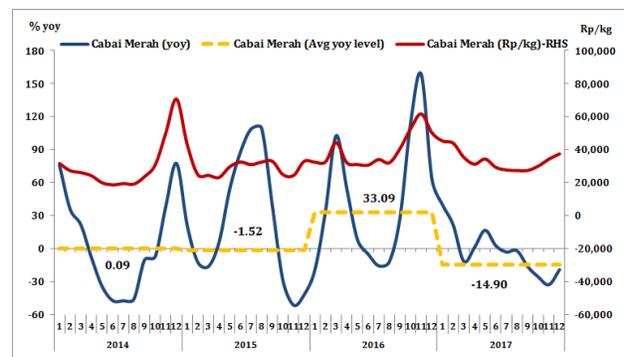
**Grafik 10. Inflasi dan Harga Beras**



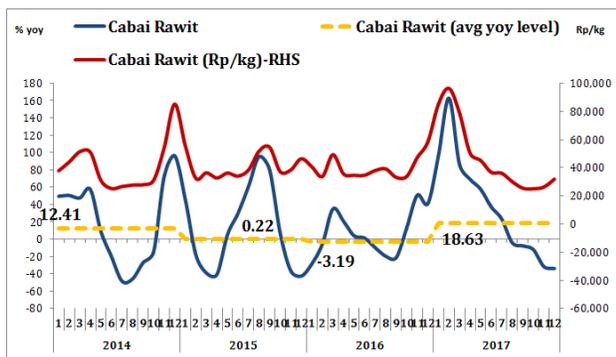
**Grafik 11. Inflasi dan Harga Telur Ayam**



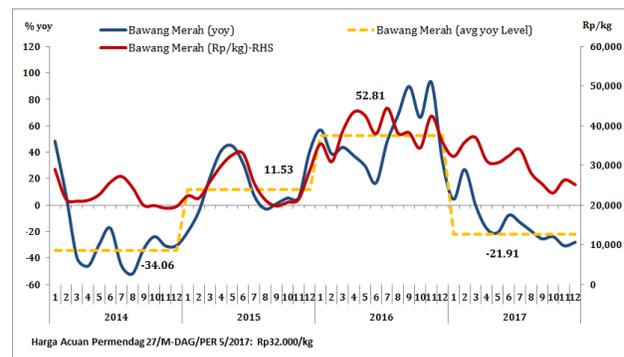
**Grafik 12. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras**



**Grafik 13. Inflasi dan Harga Cabai Merah**



**Grafik 14. Inflasi dan Harga Cabai Rawit**



**Grafik 15. Inflasi dan Harga Bawang Merah**

## INFLASI ADMINISTERED PRICE

Kelompok administered prices (AP) secara bulanan mencatat inflasi sebesar 0,91%, lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yang mencatat 0,21% (mtm). Meningkatnya inflasi AP di bulan ini sejalan dengan pola historisnya, namun masih lebih rendah dibandingkan rata-rata historis inflasi AP Desember dalam tiga tahun terakhir (Tabel 1). Inflasi AP bulan Desember didorong oleh kenaikan tarif angkutan seperti **angkutan udara** (Grafik 16), **kereta api**, dan **angkutan antar kota** (Tabel 3).<sup>3</sup> Selain kenaikan tarif angkutan, meningkatnya inflasi AP juga disebabkan kenaikan harga **bahan bakar rumah tangga**, **aneka rokok**, dan **bensin**. Kenaikan bahan bakar rumah tangga terjadi karena kenaikan harga LPG tabung 5,5 kg dan 12 kg sebesar rata-rata Rp5.000/kg dan Rp10.000/kg. Sementara itu kenaikan inflasi bensin bersumber dari Bahan Bakar Khusus seiring perkembangan harga minyak dunia. Dengan perkembangan tersebut, inflasi AP pada 2017 mencapai 8,70% (yoy).

**Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Administered Price Desember 2017**

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	ANGKUTAN UDARA	9.89	0.10	Jawa Barat (78,94%), Papua (45,23%), dan Bangka Belitung (32,21%)
2	BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	1.80	0.03	Sulawesi Tenggara (5,37%), Sulawesi Selatan (4,44%), dan DKI Jakarta (3,57%)
3	TARIP KERETA API	14.23	0.03	Jawa Barat (18,46%), Jawa Timur (13,50%), dan DIY (12,34%)
4	ROKOK KRETEK FILTER	0.58	0.01	Maluku Utara (2,62%), Bali (1,60%), dan NAD (1,35%)
5	ROKOK KRETEK	0.54	0.01	Kalimantan Timur (2,51%), Kalimantan Selatan (1,64%), dan Riau (1,54%)
6	BENSIN	0.17	0.01	Bali (0,32%), Kalimantan Utara (0,30%), dan DKI Jakarta (0,30%)
7	ANGKUTAN ANTAR KOTA	0.70	0.01	Banten (9,49%), Kalimantan Timur (5,40%), dan Sumatera Selatan (5,31%)



**Grafik 16. Inflasi Angkutan Udara**

Jakarta, 2 Januari 2017

<sup>3</sup> Cukai rokok rerata naik sebesar 10,54% pada tahun 2017. Pengusaha menaikkan harga secara gradual setiap bulan.